PELEBURAN BANGSA-BANGSA

Rasulullah saw wafat setelah seluruh Jazirah Arab masuk Islam dan menghilangkan kemusyrikan yang ada di dalamnya; setelah Daulah Islam memerintah dengan Islam, baik dari segi akidah maupun aturan; setelah Allah menyempurnakan agama dan nikmat-Nya kepada kaum Muslim dan meridhai Islam sebagai agama mereka. Juga, setelah beliau memulai dakwahnya ke seluruh umat dan bangsa yang menjadi tetangganya dengan cara mengirimkan surat kepada para raja dan para penguasanya dan dengan sejumlah ekspedisi militer serta perang di perbatasan Romawi baik di Mu'tah maupun Tabuk.

Kemudian, setelah beliau wafat, datang para Khulafa Rasyidun dan pembebasan pun terus berlanjut. Irak yang penduduknya campuran dari Nasrani, Mazdak, dan Zoroaster baik dari etnis Arab maupun Persia, berhasil dibebaskan. Persia yang penduduknya terdiri dari orang-orang *'ajam* dan sedikit Yahudi serta Romawi dan seluruhnya beragama bangsa Persia, berhasil dibebaskan. Syam yang merupakan wilayah bawahan Romawi yang berbudaya Romawi dan beragama Nasrani dengan penduduknya yang terdiri dari bangsa Suriah, Armenia, Yahudi, sebagian beretnis Romawi dan sebagian beretnis Arab, berhasil juga dibebaskan. Mesir yang penduduknya adalah bangsa Mesir, sebagian Yahudi dan sebagian Romawi, berhasil dibebaskan. Afrika Utara yang penduduknya bangsa Barbar dan di bawah kekuasaan Romawi juga dapat dibebaskan.

Setelah masa Khulafa Rasyidun datang masa Umayah. Mereka juga membebaskan Sind, Khawarizm, dan Samarkand; dan menggabungkannya ke dalam wilayah Daulah Islam. Kemudian membebaskan Spanyol dan jadilah Spayol bagian dari wilayah Daulah Islamiyah. Berbagai negeri itu memiliki beragam suku bangsa, bahasa, agama, kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, undang-undang, dan kebudayaan; sehingga secara alami memiliki beragam pola pikir *(aqliyah)* dan pola sikap *(nafsiyah)*. Karena itu, upaya peleburan antara yang satu dengan lainnya dan pembentukan umat yang satu sehingga terjadi kesatuan agama, bahasa, tsaqafah, dan undang-undang merupakan hal yang sangat sulit dan sebuah upaya yang melelahkan. Keberhasilan upaya tersebut merupakan perkara yang luar biasa dan tidak pernah terjadi untuk selain Islam, juga tidak pernah terealisir kecuali untuk Daulah Islam. Setelah semua bangsa ini berada di bawah naungan *rayah* (panji) Islam dan Daulah Islam memerintah mereka lalu mereka masuk ke dalam Islam, maka jadilah mereka umat yang satu, yaitu umat Islam. Ini terjadi karena pengaruh pemerintahan mereka yang menggunakan Islam dan karena mereka memeluk akidah Islam. Ada sejumlah faktor yang berperan dalam proses peleburan bangsa-bangsa tersebut. Yang paling penting adalah empat faktor, yaitu :

1. Perintah-perintah Islam.
2. Pembauran kaum Muslim yang melakukan pembebasan dengan bangsa-bangsa yang dibebaskan di tempat tinggal mereka dan kehidupan mereka.
3. Masuknya seluruh penduduk negeri yang dibebaskan ke dalam Islam.
4. Proses revolutif yang terjadi terhadap semua orang yang telah memeluk Islam dan peralihan mereka dari satu keadaan ke keadaan lainnya.

Perintah-perintah Islam mengharuskan pemeluknya untuk menyeru kepada Islam, mengemban dakwahnya, dan menyebarkan

hidayahnya sekuat kemampuannya. Hal ini mengharuskan adanya jihad dan pembebasan negeri-negeri, sehingga memberikan kesempatan kepada manusia untuk memahami Islam dan menyandar pada hakikat hukum-hukumnya. Juga menuntut adanya pemberian kebebasan kepada manusia untuk memilih. Jika menghendaki Islam, mereka dapat memeluknya. Jika tidak, mereka dapat tetap dalam agamanya dan cukup bagi mereka tunduk kepada hukum-hukum Islam dalam urusan-urusan *muamalah* dan *uqubat*. Semua itu agar tercapai keharmonisan dalam aktivitas manusia dengan kesatuan peraturan yang memberikan solusi atas persoalan-persoalan hidup mereka dan mengatur aktivitasnya. Di samping untuk menumbuhkan perasaan jiwa warga non-Muslim bahwa kedudukan mereka di mata sistem Islam adalah sama dengan kaum Muslim. Masyarakat bersama-sama menerapkan sistem yang diberlakukan di dalamnya dan menikmati ketentraman serta berlindung di bawah naungan panji negara.

Perintah-perintah Islam mengharuskan agar memandang orang-orang yang diperintah dengan pandangan kemanusiaan, bukan pandangan sektarian, kelompok, atau madzhab. Karena itu, penerapan hukum-hukum terhadap seluruh komponen masyarakat harus sama, tidak membedakan antara Muslim dan non-Muslim. Allah Swt. berfirman:

﴿وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨﴾

Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" **(TQS. Al-Mâidah [5]: 8).**

Daulah Islam memberi perlakukan yang sama terhadap semua manusia dalam aspek (pelayanan) pemerintah dan peradilan. Seorang penguasa ketika memelihara urusan-urusan rakyat dan memerintah

mereka, demikian juga seorang qadhi saat memutuskan perkara di antara manusia, tidak boleh memandang orang yang diperintah atau yang diputuskan perkaranya, dengan suatu pandangan apa pun selain pandangan kepada manusia dalam rangka memelihara urusannya dan menyelesaikan perselisihannya. Islam mengharuskan sistem pemerintahan dalam Islam adalah kesatuan di antara bagian-bagian negara, juga mengharuskan penjaminan kebutuhan setiap wilayah dengan mengeluarkan pendanaan dari *Baitul Mal* negara, tanpa memperhatikan apakah pemasukan dari wilayah tersebut sedikit ataukah banyak, apakah dapat mencukupi kebutuhan tersebut ataukah tidak. Islam pun mengharuskan kesatuan pengelolaan harta dengan berbagai pemasukannya untuk *Baitul Mal* yang berasal dari seluruh wilayah. Dengan demikian, semua negeri yang dibebaskan menjadi wilayah dalam negara yang satu, yang menjadikannya berada dalam pemerintahan yang berjalan secara pasti dalam metode peleburan.

Adapun interaksi kaum Muslim sebagai pembebas dengan penduduk yang dibebaskan, adalah faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap masuknya mereka ke dalam Islam dan peleburan mereka dengan seluruh kaum Muslim. Hal itu karena kaum Muslim setelah membebaskan negeri-negeri, mereka lalu tinggal di negeri yang dibebaskan itu dan mengajarkan Islam kepada penduduknya serta membina mereka dengan tsaqafah Islam. Mereka tinggal bersama penduduk setempat di rumah-rumah dengan bertetanggaan, hingga negeri tersebut dihuni secara bersamaan oleh pihak yang membebaskan dan pihak yang dibebaskan. Mereka bekerja sama dalam semua urusan kehidupan dan secara keseluruhan mereka menjadi penduduk satu negeri yang diterapkan kepada mereka hukum-hukum yang satu. Mereka tidak menjelma menjadi dua kelompok yang membebaskan dan yang dibebaskan, yang menang dan yang kalah; melainkan menjadi satu, sebagai rakyat suatu negara yang orang-orangnya saling tolong-menolong dalam seluruh urusan kehidupan. Mereka melihat sesuatu yang berbeda pada diri para penguasa, yang belum pernah mereka kenal. Mereka melihat para penguasa itu menyejajarkan diri dengan mereka dan melayani mereka dalam kepentingan-kepentingannya dan

pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya. Mereka pun akhirnya menampakkan sifat-sifat luhur yang menjadikannya dicintai oleh para penguasa dan Islam. Para penguasa dan seluruh kaum Muslim (dibolehkan) menikah dengan Ahlul Kitab dan memakan sembelihan dan makanan mereka. Pembauran ini tentunya menjadi pendorong bagi mereka untuk memeluk Islam, karena mereka melihat pengaruh Islam dalam diri para penguasa, sebagaimana mereka melihat cahayanya dalam penerapan semua sistem. Dengan demikian, bangsa-bangsa ini saling meleburkan diri dan akhirnya menjadi umat yang satu.

Adapun masuknya negeri yang dibebaskan ke dalam Islam, hal itu terjadi secara umum. Penduduk tiap daerah yang dibebaskan berbondong-bondong memeluk agama Allah, hingga sebagian besar dari penduduk negeri tersebut masuk Islam. Orang-orang terus menerus masuk Islam secara berkelompok, sehingga hampir seluruh manusia menjadi muslim; dan Islam tidak lagi terbatas menjadi agama orang yang membebaskan. Dengan masuknya penduduk suatu negeri dalam Islam, mereka melebur dengan bangsa yang membebaskan, lalu menjadi satu umat.

Adapun proses revolutif yang dimunculkan Islam dalam diri orang-orang yang masuk Islam, maksudnya adalah bahwa Islam mengangkat akal mereka pada posisi yang tinggi dan mewujudkan akidah Islam sebagai kaidah berpikir tempat dibangunnya seluruh pemikiran. Lalu kaidah tersebut digunakan sebagai standar untuk menilai benar dan rusaknya suatu pemikiran. Hal ini telah mengubah mereka, dari keimanan yang muncul secara naluriah *(al-wijdâniy)* menuju keimanan yang muncul melalui proses berfikir *(al-'aqliy)*; dari peribadatan penyembahan berhala, api, trinitas, dan sebagainya — beserta konsekuensi yang dituntut oleh bentuk-bentuk ibadah seperti itu berupa pandangan yang sempit dan pemikiran yang rendah,— menuju penyembahan kepada Allah —beserta segala konsekuensinya berupa pemikiran yang cemerlang dan pandangan yang luas. Islam menjadikan mereka membenarkan adanya kehidupan lain (akhirat) dan memberi gambaran dengan gambaran seperti yang dijelaskan dalam al-Quran dan as-Sunah, termasuk tentang adanya siksaan dan kenikmatan. Akhirnya, mereka dapat menggambarkannya dan

berpandangan bahwa kehidupan akhirat itu merupakan kehidupan yang hakiki. Karena itulah kehidupan mereka (di dunia) menjadi memiliki makna dan nilai. Sebab, kehidupan di dunia merupakan jalan menuju kehidupan lain yang lebih bahagia dan lebih abadi. Karena itu, mereka menerima kehidupan dunia ini dan tidak menyia-nyiakannya; bahkan mengambilnya dengan berbagai sebabnya dan menikmati perhiasan dan rizki Allah yang baik, yang telah diberikan kepada hamba-Nya; dan Islam menjadikan kehidupannya memiliki standar yang benar dan gambaran yang hakiki.

Sebelumnya, tolok ukur (standar) kehidupan mereka semata-mata adalah manfaat. Manfaat inilah yang mendorong seluruh aktivitas mereka, bahkan yang menjadi tujuan dari seluruh aktivitasnya dan menjadi nilai perbuatannya. Kemudian, tolok ukur kehidupan mereka berubah manjadi halal dan haram. Gambaran kehidupan yang mereka miliki pun berubah berdasarkan halal dan haram. Unsur yang mendorong mereka dalam beraktivitas adalah perintah dan larangan Allah; dan tujuan mereka dalam menyesuaikan aktivitasnya menurut perintah dan larangan Allah adalah meraih keridhaan Allah. Mereka juga menjadikan nilai perbuatan sebagai sesuatu yang harus diraih dalam melaksanakan setiap perbuatan. Nilai perbuatan itu bisa bersifat *ruhiyah* bila aktivitasnya shalat, jihad, dan sebagainya. Bisa juga bersifat materi, bila aktivitasnya jual-beli, sewa-menyewa, dan sebagainya. Bisa pula bersifat akhlak, bila berbuat amanah, kasih-sayang dan sebagainya. Mereka kemudian (dapat) membedakan antara tujuan perbuatan dan nilai perbuatan yang dijadikan sebagai landasan dalam beramal. Gambaran kehidupan dalam diri mereka yang dulunya beragam pun akhirnya menjadi gambaran kehidupan yang hakiki dengan tolok ukur baru yang dimilikinya, yaitu perintah dan larangan Allah atau halal dan haram.

Islam telah menjadikan mereka memiliki pandangan yang hakiki tentang kebahagiaan. Awalnya, kebahagiaan menurut mereka adalah hilangnya rasa lapar setelah makan atau terpenuhinya kenikmatan jasmani. Kemudian, mereka memandang kebahagiaan adalah menggapai keridhaan Allah. Sebab, kebahagiaan adalah ketenangan abadi bagi manusia. Kebahagiaan seperti ini tidak akan diperoleh

dengan kelezatan-kelezatan dan pemenuhan syahwat, tetapi hanya dengan memperoleh ridha Tuhan semesta alam.

Demikianlah, Islam telah berhasil mempengaruhi pandangan hidup bangsa-bangsa yang memeluknya. Dan mempengaruhi pula pandangan tentang perbuatan yang mereka lakukan dalam kehidupan. Islam telah mengubah tingkatan (prioritas) suatu perkara. Ada sebagian perkara yang prioritasnya meningkat, ada pula yang menurun. Awalnya, "kehidupan" memiliki tingkatan prioritas yang tertinggi bagi manusia, sedangkan *mabda* memiliki tingkatan yang lebih rendah. Islam kemudian membalikkan tingkatan-tingkatan ini, dengan menjadikan *mabda* pada tingkatan yang tertinggi, sedangkan "kehidupan" pada tingkatan yang lebih rendah. Hasilnya, seorang Muslim akan mencurahkan hidupnya di jalan Islam. Sebab, hal itu merupakan nilai yang lebih tinggi daripada kehidupan itu sendiri. Hal ini secara otomatis menjadikan pemeluknya berani menanggung beban berat dan kesulitan-kesulitan di jalan Islam. Berdasarkan hal ini, segala sesuatu dalam kehidupan diletakkan pada tingkatan-tingkatan yang sesuai dengan porsinya. Dampaknya, kehidupan menjadi luhur dan seorang Muslim dapat merasakan ketenangan yang abadi dalam kehidupan. Dia telah merumuskan satu tujuan yang paling tinggi –tidak ada yang lain— bagi dunia seluruhnya, yang bersifat tetap dan tidak berubah, yaitu keridhaan Allah Swt. Karena itu, tujuan tertinggi pada diri manusia pun mengalami perubahan. Sebelumnya bangsa-bangsa tersebut memiliki tujuan tertinggi yang bermacam-macam dan senantiasa berubah-ubah. Namun, mereka akhirnya memiliki satu tujuan tertinggi yang tetap. Seiring dengan perubahan tujuan tertinggi yang dimiliki bangsa dan umat-umat tersebut, maka makna segala sesuatu di mata mereka menjadi berubah dan pemahaman mereka tentang keutamaan yang akan dituju juga berubah. Sebelumnya mereka menganggap keberanian, sikap kesatria, membela kelompok, bangga terhadap harta dan jumlahnya, kedermawanan secara berlebihan, loyal terhadap kabilah atau kaum, keras dalam permusuhan, menuntut balas, dan yang sejenisnya adalah pokok-pokok keutamaan. Lalu Islam datang dan tidak menjadikan hal-hal tersebut sebagai pokok-pokok keutamaan. Islam tidak membiarkan pokok-pokok keutamaan itu apa adanya, tetapi menjadikannya sebagai

sifat yang harus dimiliki manusia berdasarkan perintah Allah, sebagai wujud pelaksanaan perintah-Nya; bukan kerena nilai yang ada pada pokok-pokok keutamaan itu sendiri, juga bukan karena di dalamnya terdapat manfaat-manfaat dan kebanggaan; juga bukan karena hal tersebut merupakan adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, atau warisan-warisan yang harus dipelihara. Islam menjadikan ketundukkan kepada Allah, perintah dan larangan-Nya sebagai sebuah kewajiban. Karena itu, manfaat-manfaat individu, kesukuan, kebangsaan, dan umat wajib tunduk pada perintah-perintah Islam semata.

Demikianlah, Islam telah mengubah pola pikir *(aqliyah)* bangsa-bangsa yang memeluknya, termasuk pola sikap *(nafsiyah)* mereka. Akibatnya, setelah mereka masuk Islam berubahlah kepribadiannya dari sebelumnya, juga pandangan mereka terhadap alam semesta, manusia dan kehidupan, serta tolok ukurnya terhadap semua hal dalam kehidupan. Mereka menjadi paham bahwa kehidupan ini memiliki makna khusus, yaitu keluhuran dan kesempurnaan. Akhirnya mereka memiliki tujuan tertinggi yang tunggal dan tetap, yaitu keridhaan Allah. Menggapai tujuan tertinggi tersebut yakni keridhaan Allah, merupakan kebahagiaan yang mereka rindukan. Pada gilirannya, mereka menjadi makhluk baru yang berbeda dengan sebelumnya.

Dengan keempat faktor ini, semua bangsa yang tunduk pada Daulah Islamiyah melepaskan diri dari keadaannya semula. Keempat faktor ini telah menyatukan pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangan mereka tentang kehidupan, sehingga terwujudlah pemikiran dan pandangan yang satu. Juga menyatukan (cara-cara) pemecahan masalah, dengan satu solusi; dan menyatukan kemaslahatan mereka, sehingga kemaslahatan mereka satu, yaitu kemaslahatan Islam. Keempat faktor tersebut telah menyatukan pula tujuan-tujuan mereka dalam kehidupan menjadi tujuan yang satu, yakni meninggikan kalimat Allah. Jadi, suatu keniscayaan jika seluruh bangsa-bangsa tersebut meleburkan diri ke dalam haribaan Islam, sehingga menjadi umat yang satu, yaitu umat Islam.